

IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN REHABILITASI ANAK JALANAN OLEH LEMBAGA PENYELENGGARAAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (LPKS) KASIH IBU KOTA PADANG

Sri Rahmadalina Putri^{1)*}, Ikhsan Muharma Putra²⁾, Erningsih³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding e-mail: Sriahmadalina@gmail.com

ABSTRAK

Anak jalanan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan merupakan masalah sosial yang ada di Kota Padang. Sehingga pemerintah melalui LPKS Kasih Ibu Kota Padang berperan penting dalam membantu pelayanan kesejahteraan sosial anak jalanan yang mengedepankan hak dan perlindungan yang seharusnya anak jalanan dapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis implementasi program pelayanan rehabilitas anak jalanan oleh LPKS Kasih Ibu Kota Padang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional Talcot Parson. Penelitian dilakukan di LPKS Kasih Ibu Balai Gadang, Kecamatan. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program pelayanan rehabilitasi anak jalanan yang dilakukan oleh LPKS Kasih Ibu Kota Padang sudah dilakukan dengan baik dan dikatakan berhasil. Dengan adanya program rehabilitasi untuk anak jalanan itu bisa membuat anak jalanan berubah dan tidak kembali ke jalanan. Bentuk program rehabilitasi anak jalanan yang ada di LPKS Kasih Ibu diantaranya: 1) Program Pendidikan, 2) Program keterampilan dasar, 3) Program keagamaan. dan 4) Program kebersihan.

Kata Kunci: Implementasi, Rehabilitas, Anak Jalanan, LPKS

ABSTRACT

Street children are increasing every year is a social problem in the city of Padang. So that the government through the LPKS Kasih, the capital city of Padang, plays an important role in helping street children social welfare services that prioritize the rights and protection that street children should get. This study aims to analyze the implementation of the rehabilitation service program for street children by LPKS Kasih, the capital city of Padang. The theory used in this research is Talcot Parson's Structural Functional theory. The research was conducted at LPKS Kasih Ibu Balai Gadang, District. Koto Tengah, Padang City, West Sumatra. This research is a descriptive qualitative research type. Selection of informants using purposive sampling technique. Data collection methods used are observation, in-depth interviews, and document studies. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the rehabilitation service program for street children carried out by LPKS Kasih, the Capital City of Padang, had been carried out well and was said to be successful. With the rehabilitation program for street children, it can make street children change and not return to the streets. The forms of rehabilitation programs for street children at LPKS Kasih Ibu include: 1) Education Programs, 2) Basic skills programs, 3) Religious programs. and 4) Cleanliness program.

Keywords: Implementation, Rehabilitation, Street Children, LPKS

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang ada di Indonesia salah satunya yaitu kota Padang. Merajalelanya anak jalanan merupakan permasalahan yang sangat sulit untuk diatasi dari dahulunya. Pertama kali istilah anak jalanan yaitu di Negara Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia dengan sebutan *Meninos de Ruas* yang artinya kelompok anak jalanan dan tidak memiliki keluarga. Ada juga beberapa istilah dari Negara lain, seperti Colombia yang menyebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinchés*” (kutu kasur), di Zaire disebut “*marginais*” yang artinya kriminal atau marginal serta di Negara Konggo adalah “*balados*” yang berarti pengembara (Ariwibowo, 2015).

Anak jalanan di Kota Padang menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan data dalam buku Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) Dinas Sosial Kota Padang, pada tahun 2018 yaitu 117 anak jalanan, tahun 2019 yaitu 122 anak jalanan sedangkan tahun 2020 berjumlah 137 anak jalanan (Divelino, 2020). Peningkatan anak jalanan tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat terhadap anak jalanan. Dinas Sosial adalah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang sosial untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dinas sosial Kota padang memiliki 4 bidang besar yaitu: 1) perlindungan dan jaminan sosial yang bertugas memberikan pelayanan yang berkaitan dengan upaya mencegah dan menangani risiko guncangan dan kerentanan sosial serta untuk menjamin penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, 2) rehabilitasi sosial yang bertugas untuk mengembalikan kemampuan penyandang disabilitas yang disfungsi sehingga bisa menjalankan fungsi kembali sewajarnya, 3) pemberdayaan sosial bertugas mengupayakan pengembangan masyarakat, baik melalui pengembangan lembaga kesejahteraan sosial (LKS), peningkatan nilai-nilai kepahlawanan dan perbaikan-perbaikan modal sosial, 4) penanganan fakir miskin bertugas untuk penanganan terhadap fakir miskin yang berkaitan dengan penentuan kebijakan, program dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan masyarakat

yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian agar dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan (Dinas Sosial, n.d.).

Sehingga dalam penanganan anak jalanan yang memerlukan rehabilitasi sosial pemerintah Kota Padang merehabilitasi anak jalanan di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang. LPKS Kasih Ibu menjadi salah satu tempat anak jalanan untuk mengembangkan diri dengan berbagai program yang telah di siapkan oleh lembaga. Adapun program rehabilitasi anak jalanan yang ada di LPKS Kasih Ibu Kota Padang yaitu. 1) Program Pendidikan, 2) Program keterampilan dasar, 3) Program keagamaan. dan 4) Program kebersihan. Program rehabilitasi anak jalanan oleh lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu bertujuan untuk mengurangi jumlah anak jalanan. Namun kenyataannya anak jalanan yang setiap tahunnya meningkat menjadi maslaah yang sulit untuk diatasi. Sehingga itu menjadi suatu masalah sosial yang harus ada penyelesaian dan dilihat kendala yang ada pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang.

Penelitian ini menjadi suatu yang menarik untuk dikaji karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Implementasi program pelayanan rehabilitasi anak jalanan oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang. Penelitian yang serupa membahas tentang anak jalanan yaitu Ikhtiara (2020) yang berjudul Impelemntasi kebijakan program pembinaan anak jalanan oleh dinas sosial kota padang. Penelitian ini membahas tentang kebijakan program pembinaan anak yaitu mendeskripsikan kendala-kendala dalam implementasi kebijakan program pembinaan anak jalanan oleh dinas kota padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan anak jalanan sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) namun masih belum mampu diterapkan secara efektif karena kendala: 1) keterbatasan anggaran dana, 2) minimnya sumber daya manusia, 3) keterbatasan sarana dan parsarana (Ikhtiara, 2020).

Siti jumartina (2014) yang berjudul implementasi rehabilitasi social bagi anak jalanan di panti social bina remaja (PSBR) “Taruna Jaya” Tebet Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya implementasi yang dilakukan

cukup khas karena dengan terapi konseling dan dengan beberapa tahapan pelaksanaan rehabilitasi sosial. Sehingga rehabilitasi yang dilakukan di PSBR Taruna Jaya dikatakan berhasil (Jumartina, 2014). Penelitian lainnya yaitu Fini Saulinaria Hanefa (2017) yang membahas tentang Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan ada dua kebijakan Dinas Sosial Kota Medan dalam pelaksanaan program pembinaan anak jalanan yaitu program penertiban dan sosialisasi dan pelatihan keterampilan (Haneeffa, 2017).

Dan penelitian Indra gunawan (2014) yang berjudul implmentasi kebijkan program layanan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) anak jalanan dan anak terlantar di dinas sosial kota bengkulu. Hasil penelitiannya yaitu didalam implementasi program tersebut antara lain terdiri dari Organisasi Pelaksanaan, Interpretasi Program, dan yang terakhir yaitu Penerapan program. Tetapi pada kenyataannya perencanaan yang baik belum tentu membuahkan hasil yang baik pula. Dengan pembuktian bahwa program layanan tersebut tidak diterima oleh anak jalanan seperti mana yang telah menjadi tujuan utama program PMKS bagi anak jalanan dan anak terlantar (Gunawan, 2014).

Penelitian ini menjadi penyempurna dari beberapa penelitian diatas karena sebagian penelitian diatas hanya meneliti sampai ke kebijakan pemerintah terhadap anak jalanan saja. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada bagaimana upaya pemerintah setelah membuat kebijakan terhadap anak jalanan yaitu melihat proses pelaksanaan implementasinya ke program lembaga rehabilitasi anak jalanan. Penelitian ini juga mendeskripsikan apa saja tujuan program rehabilitasi dan kekurangan dari implementasi program rehabilitasi anak jalanan yang membuat jumlah anak jalanan menjadi meningkat beberapa tahun terakhir.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional adalah salah satu perspektif sosiologi yang melihat masyarakat sebagai satu kesatuan sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu bagian tidak bisa berfungsi

tanpa adanya bagian lainnya, yang artinya setiap bagian saling berhubungan. Maka ketika adanya perubahan pada salah satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lainnya. Perkembangan teori structural fungsional didasarkan pada model perkembangan sistem organisasi pada biologi, bahwasanya semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga sistem itu bisa berjalan dengan baik (Raho, 2007). Teori Parsons terkenal dengan skema AGIL yaitu singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Untuk kelangsungan kehidupan masyarakat dalam mencapai keseimbangan maka harus menjalankan fungsi yang 4:

- a. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem yang harus mengendalikan situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan serta sebaliknya lingkungan itu harus menyesuaikan dengan kebutuhan.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem yang harus menentukan dan mencapai tujuan yang ada dalam sistem tersebut.
- c. Integrasi (*integration*): sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
- d. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola umum dan menciptakan serta menopang motivasi (Ritzer, 2012).

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat mata sistem tindakan ini, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

- a) Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal.
- b) Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- c) Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

d) Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2012).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif. yakni tipe penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2012). Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara mendalam. dan juga studi dokumen. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit (Bungin, 2011). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan pengamatan yang meliputi kegiatan selama program rehabilitasi anak jalanan di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial kasih ibu. Observasi yang dilakukan yaitu pada tanggal 14 Januari 2022, penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana program rehabilitasi anak jalanan, pelaksanaan program di hari itu apa saja , dan cara pembimbing atau pengasuh mengarahkan anak jalanan. Kemudian peneliti mengamati pembimbing atau pengasuh dalam mengatasi permasalahan anak jalanan yang ada di LPKS Kasih Ibu.

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara langsung dan teliti serta dibantu dengan mencatat atau merekam apa saja yang di paparkan oleh informan yang sebelumnya telah di tetapkan. Sementara itu wawancara dilakukan di saat waktu renggang informan penelitian. Dan Studi dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, suara, tulisan, dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumen yang diperoleh dari di LPKS Kasih Ibu berupa struktur organisasi, visi misi dan motto, tugas dan fungsi petugas, jumlah anak jalanan. Teknik yang digunakan untuk menarik informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok

karena lokasi yang peneliti teliti berupa lembaga, tahapan dalam analisis ini terdiri atas pengumpulan data di LPKS Kasih Ibu, setelah data didapatkan maka akan di reduksi, setelah di reduksi maka akan dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles B Matthew, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Rehabilitasi Anak Jalanan

Perencanaan program rehabilitasi anak jalanan bisa dilakukan jika seandainya anak jalanan sudah memenuhi syarat dan kriteria penerimaan anak non aparat penegak hukum (NON-APH) dari rujukan organisasi masyarakat ataupun dari Dinas Sosial Kota Padang. Karena proses rehabilitasi sosial harus melalui proses pendaftaran (*registrasi*), kontrak pelayanan (*intake*), pemahaman masalah (*assessment*), dan penyusunan rencana masalah (*planning*) (Jumartina, 2014). Setelah memenuhi persyaratan anak jalanan akan diberikan oleh lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu semua kebutuhan anak jalanan untuk mendukung program rehabilitasi anak jalanan tersebut. Dimulai dari penyiapan pakaian yang akan dipakai anak jalanan selama di rehabilitasi, alat mandi dan sabun untuk mandi serta asrama untuk tempat tinggal mereka (Ritzer, 2012). Lalu dilanjutkan dengan perencanaan program rehabilitasi anak jalanan selama di rehabilitasi sosial di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang ditetapkan melalui rapat. Rapat dilaksanakan sesuai dengan instruksi dari penanggung jawab serta koordinator yang ada di Dinas Sosial Kota Padang kepada pelayanan LPKS Kasih Ibu.

Kemudian Pelayanan LPKS akan merencanakan rapat untuk menyusun atau memperbaiki program yang akan dilaksanakan untuk anak jalanan. Rapat tersebut akan dihadiri oleh karyawan yang ada di lembaga tersebut, seperti pelayanan LPKS, unit program dan advokasi sosial (Peksos), unit rehsos (Keterampilan), pengasuh dan pembimbing pendidikan. Perencanaan Program rehabilitasi sosial anak jalanan di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu berpedoman pada Peraturan Perundang-undangan Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengamen, dan pedagang asongan. Dalam undang-undang disebutkan bahwa penanganan anak jalanan ada 3

yaitu: usaha prefentif, usaha represif dan usaha rehabilitasi sosial (Pemerintah Daerah Kota Padang, 2012).

Penetapan program rehabilitasi sosial anak jalanan tertuang dalam pasal 18 ayat (2) huruf C, dilakukan melalui: 1) Bimbingan mental spiritual, 2) Bimbingan dan pelayanan fisik Bimbingan Sosial, upaya untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan kembangkan kesadaran dan kemandirian untuk memecahkan masalah pribadi. 3) Bimbingan pra sekolah, 4) Bantuan dan peralatan sekolah, 5) Penempatan (Pemerintah Daerah Kota Padang, 2012). Dari pedoman itulah diputuskan tentang program rehabilitasi sosial anak jalanan yaitu program pendidikan, program keterampilan dasar, program keagamaan dan program kebersihan. Program tersebut tidak bisa merelaisasikan tentang bantuan pra sekolah disebabkan oleh anak jalanan yang di rehabilitasi di LPKS Kasih Ibu Kota Padang rata-rata tidak pernah sekolah.

Pelaksanaan Program Rehabilitasi Anak Jalanan

Pelaksanaan program rehabilitasi yang ada di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal. Dari perencanaan tersebut akan dilaksanakan program rehabilitasi untuk anak jalanan, yaitu: program pendidikan, program keagamaan, program keterampilan, dan program kebersihan. Program rehabilitasi tersebut akan didampingi oleh pengasuh dan pembimbing yang shift pada hari itu. Pengasuh akan mendampingi setiap kegiatan anak dimulai dari pagi sampai malam hari.

Pendampingan oleh pengasuh ini sebagai bentuk pembiasaan anak jalanan yaitu fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. Dimulai dari anak jalanan di ajarkan untuk mandi pagi setiap harinya karena dahulunya anak jalanan itu tidak terbiasa mandi pagi dan identic dengan kusam dan tidak terurus. Diajarkan juga mencuci pakaian sendiri agar anak jalanan bisa mandiri, serta anak jalanan diajarkan cara berpakaian yang baik dan sopan sesuai ajaran agama, serta bagaimana tata cara makan yang baik yaitu dimulai dari mencuci tangan lalu membaca doa sebelum makan dan mencuci piring setelah makan (Ritzer, 2012).

Program-Program Rehabilitasi Anak Jalanan

1. Program Pendidikan

Anak jalanan yang seharusnya mendapat hak pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan serta pembinaan di tengah masyarakat malah turun ke jalan untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Sehingga pemerintah membuat program rehabilitasi yang salah satunya program rehabilitasi anak jalanan yaitu program pendidikan. Program pendidikan untuk anak jalanan ini berfokus kepada mengajarkan anak jalanan untuk membaca dan menulis, serta menguasai dasar pembelajaran lain seperti berhitung, mengkali dan membagi. Dengan adanya program rehabilitasi ini yang bersifat untuk refungsionalisasi dan pengembangan untuk mengembalikan fungsi seseorang sewajarnya di tengah masyarakat. Program pendidikan anak jalanan ini akan di ajarkan setiap hari pada pukul 09.00 WIB selama 1 jam pembelajaran.

Proses pembelajaran akan dilakukan di aula serbaguna ataupun di lingkungan LPKS Kasih Ibu, dengan menggunakan buku anak-anak untuk membaca dan menulis serta buku tematik. Media pembelajaran yang digunakan oleh pembimbing pendidikan ini yaitu papan tulis kecil dengan spidol. Media pembelajaran yang digunakan dalam program pendidikan ini masih dikatakan kurang dan belum bisa menunjang rehabilitasi sosial anak jalanan. Karena suatu rehabilitasi sosial memerlukan peralatan bagian yang penting dari kelengkapan kegiatan rehabilitasi untuk kelancaran dan keberhasilan rehabilitasi sosial (Jumartina, 2014).

Anak jalanan adalah anak yang tidak terbiasa dalam belajar sehingga ini menjadi tantangan tersendiri untuk pembimbing pembelajaran dalam menghadapi tingkah laku anak jalanan. Karena anak jalanan bukan seperti anak pada umumnya, anak jalanan sudah terbiasa hidup bebas dan belum terbiasa untuk belajar. Sehingga pembimbing memakai *teknik stimulus* dengan menjanjikan hadiah jika seandainya anak jalanan bisa belajar dengan baik. Seperti dengan pemberian *reward* kepada anak jalanan jika seandainya bisa mengikuti program tersebut. Karena dengan adanya *reward* anak jalanan diharapkan lebih semangat dalam mengikuti program rehabilitasi tersebut.

Namun hal itu masih belum cukup untuk mencapai tujuan program pendidikan dalam rehabilitasi sosial.

Program pendidikan ini masih memerlukan perbaikan untuk mencapai tujuan dari rehabilitasi sosial. Tujuan program pendidikan tersebut yaitu anak jalanan bisa memiliki sedikit pengetahuan dasar, yang seharusnya memang mereka dapatkan seperti anak pada sesusia mereka seperti bisa membaca. Namun anak jalanan yang di rehabilitasi tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk sekedar bisa membaca. Dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak konsisten dan perencanaan yang kurang jelas, sehingga hal tersebut mempengaruhi pencapaian tujuan pada pelaksanaan program pendidikan. Sehingga mempengaruhi tujuan sistem dan membuat terjadinya ketidakberfungsian dan sulit untuk mencapai *equilibrium* salah satu sistem sudah tidak berfungsi seperti semestinya (Ritzer, 2012).

Jadi, program pendidikan untuk anak jalanan ini berfokus kepada mengajarkan anak jalanan untuk membaca dan menulis, serta menguasai dasar pembelajaran lain seperti berhitung, mengkali dan membagi. Dan juga dapat dilihat bahwasanya program rehabilitasi khususnya program pendidikan masih banyak kekurangan yang harus di perbaiki dan diperhatikan untuk hasil rehabilitasi yang baik dan berhasil.

2. Program Keterampilan Dasar

Program keterampilan dasar anak jalanan ini adalah salah satu program rehabilitasi anak jalanan yang ada di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu. Program keterampilan ini akan diajarkan oleh pembimbing keterampilan yang juga di dampingi oleh pengasuh anak jalanan dalam menjalankan program rehabilitasi. Program keterampilan yang dilaksanakan oleh lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu yaitu: sendal kreatif, hiasan dari koran, kerajinan rajut, boneka, bunga flannel, karangan bunga papan, pengelasan. Program keterampilan anak jalanan bergantung kepada bahan atau peralatan yang ada di di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu.

Ketika bahan ataupun alat untuk membuat sandal yang tersedia maka pembimbing keterampilan akan mengajarkan itu. Dalam program keterampilan

dasar ini juga terkendala di ketersediaan bahan sehingga semua program keterampilan tidak bisa dilakukan setiap harinya. Hal ini menjadi penghalang dalam pencapaian tujuan rehabilitasi sosial anak jalanan pada program keterampilan. Dan juga fasilitas yang digunakan dalam membuat ketrampilan masih belum digunakan sesuai fungsinya masing-masing seperti aula dijadikan tempat sholat dan membuat papan bunga. Ketika suatu program keterampilan dasar tidak menjalankan fungsinya sesuai porsinya maka akan mengganggu sub sistem yang lainnya (Raho, 2007).

Padahal program keterampilan ini adalah upaya untuk memberikan anak jalanan keahlian dasar sehingga mereka bisa menjadi anak yang mandiri dan memiliki kemampuan. Sehingga saat mereka telah selesai di rehabilitasi bisa menggunakan keahlian tersebut untuk mencari pekerjaan yang layak bukan kembali kejalanan. Namun karena fasilitas dan bahan yang masih serba kekurangan membuat tujuan tersebut tidak bisa dicapai secara maksimal. Walaupun pembinaan anak jalanan melalui program rehabilitasi sosial sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) namun masih belum mampu diterapkan secara efektif karena terkendala: 1) keterbatasan anggaran dana, 2) minimnya sumber daya manusia, 3) keterbatasan sarana dan prasarana (Ikhtiar, 2020).

Program keterampilan dasar ini adalah program rehabilitasi anak jalanan yang paling dibutuhkan dibandingkan dengan program lainnya karena bisa digunakan oleh anak jalanan setelah keluar dari Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Kasih Ibu. Karena saat keluar dari lembaga anak jalanan langsung merasakan dampak positif dari apa yang mereka pelajari selama di rehabilitasi. Dalam LPKS anak jalanan dibekali ilmu keterampilan dasar seperti perbengkelan maka anak jalanan tersebut bisa menggunakan pengetahuan atau *Soft Skill* perbengkelan tersebut untuk mencari pekerjaan yang layak sehingga tidak kembali ke jalanan. Itulah mengapa program keterampilan dasar ini menjadi program yang paling dibutuhkan dan berpengaruh terhadap anak jalanan.

3. Program Keagamaan

Program keagamaan anak diajarkan untuk membaca Qu'ran atau iqra, sholat, rukun iman dan rukun islam. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan norma dan nilai-nilai baik dalam masyarakat serta diajarkan tata karma dan bagaimana hendaknya bertindak. Dan juga anak diajarkan berpakaian sesuai ajaran agama sehingga anak terbiasa sampai dewasa seperti contoh anak-anak perempuan tidak diperbolehkan memakai baju ketat dan ada baiknya memakai jilbab, dan bagi laki-laki memakai celana panjang ataupun sarung. Aturan tersebut sebagai realisasi dari bimbingan mental spiritual Perundang-undangan Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan (Pemerintah Daerah Kota Padang, 2012). Seandainya anak jalanan melanggar peraturan tersebut maka anak jalanan akan diberikan hukuman. Hukuman tersebut sebagai pemeliharaan pola yaitu adanya norma dan nilai yang mengatur mereka untuk bertindak dan memotivasi untuk melakukan hal sesuai kaidahnya (Ritzer, 2012).

Pada program ini pembimbing sering sekali memakai metode ceramah. Tujuan dari program keagamaan ini lebih kepada pembinaan mental anak jalanan secara spiritual, sehingga anak jalanan tidak lagi bersifat liar dan tanpa tata karma. Adapun buku yang digunakan sebagai acuan yaitu buku pelajaran umum untuk mempelajari tentang agama. Kegiatan tersebut akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh lembaga yaitu selama satu jam. Namun di LPKS ini juga tidak bisa membuat jadwal secara rinci karena program akan disesuaikan dengan kondisi anak jalanan pada saat itu juga.

Seperti pada siang hari anak jalanan akan diajarkan dasar keagamaan, menghafal rukun iman, menghafal rukun islam namun bisa saja jadwal tersebut diganti dengan kegiatan lainnya. Anak jalanan juga diberikan ceramah agama terkait berbakti kepada orang tua, bagaimana bersikap sopan atau perilaku yang baik, tata karma makan, tata cara tidur yang dianjurkan oleh syariat dan lain sebagainya. Sedangkan pada malam hari setelah sholat berjemaah anak akan diajarkan untuk membaca al-quran ataupun iqra serta cara-cara sholat dan berwudhu yang benar. Bagi laki-laki akan diajarkan menjadi imam sholat dan belajar adzan. Kegiatan keagamaan ini akan

dilakukan setiap hari sesuai jadwal yang ada oleh anak jalanan yang melakukan rehabilitasi sosial di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang. Pembiasaan kegiatan ini dilakukan untuk merubah perilaku anak jalanan yang dahulunya hidup bebas dijalanan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan selama di rehabilitasi yang semua kegiatan itu di jadwalkan (Ritzer, 2012).

4. Program Kebersihan

Anak jalanan biasanya dicirikan sebagai anak yang tidak terurus, pakaian kusam dan kurang bersih. Program kebersihan ini lebih kepada bimbingan fisik anak jalanan sehingga bisa bersih secara fisik pribadinya dan bersih secara lingkungannya. Pada kebersihan diri ini mereka akan diajarkan mandi pagi setiap harinya sebelum acara apel pagi bersama karyawan. Pengasuh bertugas mendampingi anak jalanan untuk mandi dan mengajarkan anak jalanan untuk mencuci baju dengan bersih. Lalu kegiatan rutin kebersihan lingkungan dilakukan setiap hari Rabu, yang bertujuan untuk tetap menjaga kebersihan di lingkungan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Kasih Ibu Kota Padang.

Program dimulai dari menyapu perkarangan kantor, membersihkan dapur, mencabut rumput di sekitaran lingkungan lembaga. Gotong royong tersebut akan di dampingi oleh petugas kebersihan yang bertugas pada hari itu. Dan juga kegiatan tersebut di selingi dengan bertani, yaitu: menanam jagung, sayur, ubi dan lain sebagainya. Semua rangkaian kegiatan dalam program kebersihan itu adalah salah satu bentuk menyesuaikan diri (*adaptasi*) untuk anak jalanan terhadap lingkungan yang baru. Dan juga upaya merubah anak jalanan yang awalnya tidak terurus namun setelah di rehabilitasi diajarkan untuk mandi pagi, cara mencuci baju dan membersihkan lingkungan tempat tinggal baru (Ritzer, 2012).

Program kebersihan ini merujuk kepada bimbingan fisik dan mental bagi anak jalanan yang ada di pedoman pembinaan anak jalanan dalam peraturan daerah kota padang (Pemerintah Daerah Kota Padang, 2012). Dan diharapkan anak jalanan berubah menjadi lebih baik dan bersih, hal itu akan dipandu oleh pengasuh yang ada di lembaga. Pengasuh akan mengatur jadwal mereka

seharian dari jam berapa makan, tidur serta mandi. Agar anak jalanan terbiasa dengan program yang ada dan berubah menjadi lebih baik serta seperti anak pada umumnya. Saat anak jalanan tidak melaksanakan program maka akan diberikan sanksi untuk membuat anak jalanan jera. Sanksi itu bentuk pemeliharaan pola yang dibuat oleh lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) Kasih ibu dalam menjaga keseimbangan sistem selama anak jalanan di rehabilitasi (Ritzer, 2012).

Evaluasi Program Rehabilitasi Anak Jalanan

1. Fasilitas yang kurang memadai

Untuk menunjang suatu keberhasilan program yang dilakukan memang membutuhkan fasilitas pendukung yang memadai. Sehingga saat pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan tidak ada hambatan yang terjadi. Namun fasilitas yang ada di LPKS masih kurang, sehingga banyak kegiatan yang masih dilakukan di tempat yang sama. Yang seharusnya ruangan tersebut dipisahkan sesuai fungsinya masing-masing, seperti ruang aula yang dijadikan ruang sholat dan ruang keterampilan serta tempat tenis meja. Serta adanya kekurangan bahan-bahan keterampilan yang menghambat terjadinya program keterampilan anak jalanan.

Ketika bahan tersebut sudah habis maka lembaga harus menunggu tahun berikutnya untuk bahan-bahan baru. Dan belum adanya pagar untuk penjagaan anak jalanan agar tidak kabur dari lembaga. Sehingga itu menjadi kendala untuk program-program yang dilakukan dan membutuhkan perbaikan untuk kedepannya. Kekurangan bahan serta fasilitas untuk penunjang program rehabilitasi sosial bagi anak jalanan itu adalah salah satu bentuk suatu sistem yang tidak bisa berfungsi semestinya sehingga membuat program rehabilitasi anak jalanan tersebut tidak bisa berjalan lancar seperti semestinya (Raho, 2007).

2. Pembagian program berdasarkan Usia

Dalam program yang direncanakan masih bersifat umum belum terlalu spesifik, seperti perencanaan pembagian program berdasarkan umur anak jalanan. Karena kebanyakan anak jalanan yang masuk ke LPKS Kasih Ibu beragam usia dan kasus yang ada. Dikarenakan usia mereka terkadang belum

cukup untuk pembelajaran tersebut, seperti saat belajar cara las kursi, membuat pot semen, merajut, anak jalanan yang kecil tidak memiliki kegiatan karena belum cukup usia untuk mengikuti program tersebut. Sehingga ini menjadi bahan evaluasi bagi lembaga untuk melakukan perbaikan terhadap perencanaan yang ada. Evaluasi tersebut sebagai usaha untuk memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola umum dan menciptakan serta menopang motivasi semua pekerja untuk melakukan perubahan pada perencanaan program rehabilitasi anak jalanan. Dengan berjalannya pola ini menjadi kunci dalam keberhasilan suatu program rehabilitasi yaitu anak jalanan bisa mengikuti semua program yang ada (Ritzer, 2012).

3. Pola pikir anak jalanan

Kebanyakan anak jalanan yang masuk ke lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu masih tidak nyaman, karena anak jalanan beranggapan masuk rehabilitasi tersebut hanya menghabiskan waktu dan tidak menghasilkan apa-apa. Berbeda jauh di jalanan, mereka mendapatkan uang dan hidup bebas di jalanan tanpa peraturan. Karena anak jalanan identic dengan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri (Haneeffa, 2017). Sehingga ciri secara psikis itu sudah mendarahdaging terhadap anak jalanan, yang membuat anak jalanan menjadi tidak betah selama di rehabilitasi (mobilitas tinggi).

Dan mencoba memberikan perlawanan (keras kepala) ketika ada peraturan dan mengambil jalan satu-satunya yaitu melarikan diri dari lembaga tempat rehabilitasi. Sehingga dibutuhkan pengasahan terhadap pola pikir anak jalanan, dan memperlihatkan bagaimana arah dan tujuan program tersebut, dan apa yang mereka dapatkan selama disitu yang berguna untuk masa depan mereka. Proses penyadaran terhadap pola pikir anak jalanan ini ada baiknya dilakukan saat anak jalanan baru masuk sehingga anak jalanan bisa melihat kebaikan dibalik program yang disediakan. Dan lembaga juga berencana memperlihatkan anak jalanan yang dulunya di rehabilitasi dan sudah berhasil melanjutkan hidup tanpa harus turun ke jalanan.

Analisis Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons

Teori struktural fungsional adalah salah satu perspektif sosiologi yang melihat masyarakat sebagai satu kesatuan sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu bagian tidak bisa berfungsi tanpa adanya bagian lainnya, yang artinya setiap bagian saling berhubungan. Maka ketika adanya perubahan pada salah satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lainnya. Perkembangan teori structural fungsional didasarkan pada model perkembangan sistem organisasi pada biologi, bahwasanya semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga sistem itu bisa berjalan dengan baik (Raho, 2007).

Tahun 1937 Parsons menerbitkan buku yang berjudul *The Structure of Social Action* yang memperkenalkan Weber sebagai sosiolog utama namun juga asumsi yang dikembangkan oleh Parsons sendiri. Dengan memusatkan pada struktur masyarakat dan hubungan antara beberapa struktur. Teori Parsons terkenal dengan skema AGIL yaitu singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency* (Agung, n.d.). Untuk kelangsungan kehidupan masyarakat dalam mencapai keseimbangan maka harus menjalankan fungsi yang 4:

a. Adaptasi (*adaptation*)

Sebuah sistem yang harus mengendalikan situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan serta sebaliknya lingkungan itu harus menyesuaikan dengan kebutuhan. Maka anak jalanan sebagai individu yang masuk kedalam lembaga penyelenggaraan kesejahteraan kasih ibu untuk di rehabilitasi. Tujuan dari dilakukannya rehabilitasi terhadap anak jalanan yaitu untuk mengembalikan fungsi seseorang.

Untuk mencapai tujuan rehabilitasi lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu menyiapkan semua kebutuhan anak jalanan untuk mendukung program rehabilitasi anak jalanan tersebut. Dimulai dari penyiapan pakaian yang akan dipakai anak jalanan selama di rehabilitasi, alat mandi dan sabun untuk mandi serta asrama untuk tempat tinggal mereka. Setelah penyiapan kebutuhan itu lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu dalam program rehabilitasi anak jalanan akan

menyiapkan kebutuhan untuk program tersebut sekali setahun. Dalam penyiapan kebutuhan itu akan disesuaikan dengan program rehabilitasi yang telah dirapatkan bersama semua karyawan lembaga. Seperti dalam program pendidikan akan disiapkan bahan ajar anak (buku mengenal huruf dan buku angka), pensil, spidol. Program keterampilan akan disiapkan sandal, kain flannel, lem, benang rajut, dacron, pernak-pernik untuk papan bunga dan lain sebagainya. Program keagamaan akan disiapkan buku keagamaan untuk anak, buku hadist dan spidol. Dan program kebersihan akan disiapkan bibit bibit untuk bertani di lembaga (Ritzer, 2012).

b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Sebuah sistem yang harus menentukan dan mencapai tujuan yang ada dalam sistem tersebut. Anak jalanan menjadi salah satu masalah sosial yang sulit untuk diatasi khususnya di Kota Padang. Sehingga pemerintah melalui lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial kasih ibu berupaya untuk mengurangi anak jalanan melalui program rehabilitasi anak jalanan. Lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial kasih ibu untuk merehabilitasi anak jalanan membuat program rehabilitasi yaitu program pendidikan, program keterampilan, program kebersihan dan program keagamaan.

Tujuan dari rehabilitasi yaitu untuk mengurangi jumlah anak jalanan dan mewujudkan hak-hak yang seharusnya di peroleh oleh anak jalanan. Hal itu didukung dengan tujuan dari lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial kasih ibu yaitu untuk meningkatkan kualitas rehabilitasi anak jalanan, memulihkan keberfungsian anak, dan menciptakan penanganan permasalahan anak melalui partisipasi aktif keluarga, masyarakat dan kelembagaan sosial. Tujuan diadakannya program rehabilitasi ini adalah membuat anak jalanan memiliki sedikit pengetahuan di bidang keterampilan untuk membuka usaha setelah keluar dari lembaga. Pada program pendidikan dan keagamaan diharapkan anak jalanan bisa memiliki sedikit pengetahuan dasar, yang seharusnya memang mereka dapatkan seperti anak pada sesusia mereka (Ritzer, 2012).

c. Integrasi (*integration*)

Sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Anak jalanan sebagai individu yang dimasukkan kedalam lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial kasih ibu. Maka untuk meningkatkan solidaritas anantara anak jalanan yang ada di lembaga. pembimbing dan petugas menyatukan mereka dengan kegiatan bersama dalam program rehabilitasi yang ada. Seperti saat program kebersihan, anak jalanan akan bekerja bersama-sama sehingga seiring berjalannya waktu mereka akan saling mengenal dan dekat satu sama lainnya (Ritzer, 2012).

Lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih ibu dalam mengintegrasikan antara pekerja dengan program rehabilitasi anak jalanan sehingga dapat menjaga hubungan menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian diharapkan tercapainya tujuan dari rehabilitasi. Diadakan rapat dengan para karyawan untuk membahas apa saja program yang akan dijalankan atau diadakan pembaruan dan evaluasi program sebelumnya. Sehingga dari rapat tersebut diharapkan rehabilitasi anak jalanan bisa tercapai dengan baik.

d. Latency (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola umum dan menciptakan serta menopang motivasi. Dengan berjalannya pola ini menjadi kunci dalam keberhasilan suatu program rehabilitasi. Namun program rehabilitasi anak jalanan ini masih belum berjalan dengan baik secara fungsi struktural. Sehingga perlu dibentuk solusi untuk meningkatkan program rehabilitasi pada bagian perencanaan program rehabilitasi anak jalanan dibuat jadwal harian untuk anak jalanan sebagai bentuk panduan program (Ritzer, 2012).

Namun pada bagian pelaksanaan perencanaan yang dibuat masih belum bisa diikuti secara keseluruhan dan tidak berurutan sesuai jadwal harian, karena masih menyesuaikan dengan situasi yang ada. Hal itu juga dipicu oleh jumlah anak jalanan yang tidak menentu sehingga perencanaan program rehabilitasi anak jalanan ini tidak bisa diatur seperti apa yang akan dilakukan, berapa anak jalanan yang akan mengikuti. Dan anak jalanan masih banyak yang kabur selama di rehabilitasi di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial kasih

ibu. Serta masih ada karyawan yang bekerja di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) kasih memegang dua jabatan. Sehingga ini juga menjadi kesulitan bagi lembaga dalam mencapai tujuan program itu dibuat.

SIMPULAN

Implementasi program pelayanan rehabilitasi anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang sudah dilakukan dengan baik dan dikatakan berhasil. Dengan adanya program rehabilitasi untuk anak jalanan itu bisa membuat anak jalanan berubah menjadi lebih baik. Program rehabilitasi anak jalanan yang ada di LPKS Kasih Ibu diantaranya: 1) Program pendidikan, Tujuan program ini mengarah kepada anak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dasar seperti anak jalanan bisa membaca dan berhitung, menulis. Dalam program pendidikan ini anak jalanan akan diajarkan dengan modul anak usia sekolah dasar oleh pembimbing pendidikan. 2) Program Keterampilan Dasar, Tujuan program ini anak jalanan diharapkan memiliki kemampuan atau keahlian yang bisa mereka kembangkan setelah keluar dari lembaga. 3) Program Keagamaan, Tujuan dari program ini diharapkan anak jalanan memiliki dasar soft skill yang akan ditanamkan nilai-nilai baik dan norma oleh pembimbing keagamaan. dan 4) Program Program Kebersihan Tujuan dari program ini agar anak jalanan bisa bertanggung jawab untuk diri sendiri dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. (n.d.). Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*., 9 No 2.
- Ariwibowo, I. (2015). Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(1), 35–53.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Kencana Predana Media.
- Dinas Sosial, K. P. (n.d.). *Dinas Sosial Kota Padang*. <https://dinsos.padang.go.id/>
- Divelino, Y. (2020). *Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan*

Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).

- Gunawan, I. (2014). *Implementasi Kebijakan Program Layanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Anak Jalanan dan Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Haneefa, F. S. (2017). *Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan di Kota Medan*. Universitas Medan Area.
- Ikhtiara. (2020). *Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Padang*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Jumartina, S. (2014). *Implementasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) "Taruna Jaya" Tebet Jakarta Selatan* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26936>
- Miles B Matthew, A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Pemerintah Daerah Kota Padang. (2012). *Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Pedagang Asongan*.
[https://jdih.padang.go.id/po-content/uploads/16Perda No 1 Tahun 2012.pdf](https://jdih.padang.go.id/po-content/uploads/16Perda%20No%201%20Tahun%202012.pdf)
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern* (1st ed.). Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Predana Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

